



---

## Workshop Penerapan *Lesson Study* untuk Mengembangkan Budaya Refleksi pada Implementasi Kurikulum Merdeka

---

<sup>1</sup>Yeyen Suryani, <sup>2</sup>Entin Jumantini, <sup>3</sup>Dede Djuniardi, <sup>4</sup>Rani Tania Pratiwi, <sup>5</sup>Sri Mulyati

<sup>1,2,3,4,5</sup> Sekolah Pascasarjana, Universitas Kuningan, Indonesia

[1yeyen.suryani@uniku.ac.id](mailto:1yeyen.suryani@uniku.ac.id) [2entin.jumantini@uniku.ac.id](mailto:2entin.jumantini@uniku.ac.id)

[3dede.djuniardi@uniku.ac.id](mailto:3dede.djuniardi@uniku.ac.id) [4rani.tania.pratiwi@uniku.ac.id](mailto:4rani.tania.pratiwi@uniku.ac.id)

[5sri.mulyati@uniku.ac.id](mailto:5sri.mulyati@uniku.ac.id)

---

### ABSTRACT

*The Workshop on the Application of Lesson Study to Develop a Culture of Reflection in the Implementation of the Independent Curriculum aims to introduce and promote the practice of Lesson Study as a tool to improve the quality of learning in schools implementing the Independent Curriculum. The Independent Curriculum was introduced as an effort to provide schools with the freedom to develop curricula that align with local needs and the characteristics of their students. Its urgency lies in the need to adapt effective and relevant teaching approaches to the current educational context. A culture of reflection is key to improving the quality of teaching practices. Through Lesson Study, educators can collaborate, plan, observe, and reflect on their teaching practices regularly. The goal of this workshop is to enhance educators' understanding and skills in applying Lesson Study as a systematic approach to teacher professional development and improving student learning outcomes. The workshop also aims to strengthen the culture of collaboration and reflection among educators so that they can effectively implement the Independent Curriculum while taking into account students' needs and contexts. The targeted outcomes of this workshop include improving teachers' skills in planning, implementing, and evaluating the teaching process through Lesson Study. Thus, this workshop successfully provides teachers with a better understanding of the importance of applying Lesson Study to build a culture of reflection in teaching, particularly in the context of implementing the Independent Curriculum.*

**Keywords :** Workshop<sup>1</sup>, Lesson Study<sup>2</sup>, Culture of Reflection<sup>3</sup>, Independent Curriculum<sup>4</sup>

### INFO ARTIKEL

**Korespondensi:**

Yeyen Suryani

[yeyen.suryani@uniku.ac.id](mailto:yeyen.suryani@uniku.ac.id)

## PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, penting bagi para pendidik untuk terus memperbarui dan meningkatkan metode pengajaran mereka agar relevan dengan tuntutan zaman. Salah satu upaya untuk mencapai hal ini adalah melalui Workshop Penerapan *Lesson Study* untuk Mengembangkan Budaya Refleksi pada Implementasi Kurikulum Merdeka. Workshop ini bertujuan untuk memberikan para pendidik pemahaman mendalam tentang *Lesson Study* sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai respons terhadap kebutuhan akan fleksibilitas dan keberagaman dalam pendidikan. Dengan memberikan kewenangan lebih kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka sendiri, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan unik siswa dan lingkungan belajar mereka. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan lebih dari sekadar penyusunan kurikulum yang sesuai, juga diperlukan praktik pengajaran yang inovatif dan berkualitas tinggi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam konteks ini, *Lesson Study* muncul sebagai pendekatan yang relevan dan efektif. *Lesson Study*, yang berasal dari Jepang, adalah suatu proses kolaboratif di mana para pendidik bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan pelaksanaan suatu pelajaran secara sistematis. Melalui *Lesson Study*, para pendidik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan siswa dan menyesuaikan praktik pengajaran mereka sesuai dengan konteks belajar yang beragam.

Menurut Vygotsky, L. S. (1978) Pembelajaran Kolaboratif menekankan pentingnya kerja sama antar guru dalam mengembangkan praktik pengajaran yang efektif. Kolaborasi antar pendidik memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman, serta membantu dalam mengidentifikasi strategi pembelajaran yang paling sesuai

dengan kebutuhan siswa. Refleksi menyoroti pentingnya introspeksi dan evaluasi diri dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan merefleksikan pengalaman mengajar, para pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik pengajaran mereka, serta mengembangkan strategi perbaikan yang lebih efektif Schön, D. A. (1983). Sedangkan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi menekankan pentingnya pembelajaran yang didasarkan pada kerja sama dan interaksi antara guru dan siswa. *Lesson Study* memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk bekerja sama dengan siswa dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selanjutnya menurut Yoshida, M., & Okazaki, Y. (2007) *Lesson study* adalah "suatu bentuk kerja sama antara sekelompok guru yang bertujuan untuk meningkatkan praktik pengajaran dan hasil belajar siswa melalui proses refleksi dan pembelajaran berkelanjutan. *Lesson study* adalah metode yang menggabungkan pengembangan profesional dan pendidikan. Selama proyek studi pelajaran, guru berkolaborasi dalam tim dan mengembangkan, mengajar, mengevaluasi, dan mendesain ulang pelajaran penelitian Agricola, B.T., F.J. Prins, M.F. van der Schaaf, and J. van Tartwijk. (2018).

Dalam konteks inilah *Lesson Study* menjadi relevan. *Lesson Study* adalah pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru dan siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis. Melalui *Lesson Study*, guru dan siswa bekerja bersama-sama untuk merancang pembelajaran yang mendalam dan reflektif, yang berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa.

*Lesson Study* sebagai bentuk pembelajaran profesional yang relevan dengan kondisi saat ini Dudley, P. (2014). *Lesson Study* mendorong kolaborasi antara guru-guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Di tengah kompleksitas tantangan pendidikan modern, kolaborasi menjadi semakin penting untuk menghasilkan ide-ide inovatif dan solusi-solusi yang efektif, Melalui *Lesson Study*, guru-guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan

dan pengetahuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Dalam era perubahan yang cepat, guru perlu terus mengembangkan keterampilan mereka agar tetap relevan dan mampu menghadapi tantangan baru.

Lieberman, A., & Miller, L. (Eds.). (2001) menyampaikan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus berakar pada konteks pengajaran sehari-hari, melibatkan guru secara aktif dalam proses belajar, dan mempromosikan kolaborasi antar guru untuk meningkatkan praktik pengajaran dan pembelajaran. mendorong guru untuk secara teratur merefleksikan praktik pengajaran mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan tindakan perbaikan, serta mendorong guru untuk mengamati dan memberikan umpan balik satu sama lain, serta untuk bekerja sama dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik. Sedangkan teori Pembelajaran Reflektif: Teori ini menyoroti pentingnya refleksi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam *Lesson Study*, guru-guru secara teratur merefleksikan praktik pengajaran mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan tindakan perbaikan. Refleksi ini memungkinkan guru-guru untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dan meningkatkan praktik pengajaran. Terdapat beberapa permasalahan prioritas yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

Banyak pendidik mungkin belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dan manfaat *Lesson Study* sebagai alat pengembangan profesionalisme guru. Permasalahan ini dapat menjadi prioritas karena kesadaran dan pemahaman yang baik akan menjadi dasar bagi kesuksesan implementasi *Lesson Study*. Sekolah atau institusi pendidikan menghadapi keterbatasan sumberdaya, baik itu dalam hal keuangan, waktu, atau personel. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan juga dapat menjadi hambatan dalam menerapkan *Lesson Study* dengan efektif.

Beberapa sekolah masih memiliki budaya yang menekankan pada pengajaran individualistik dan kurang mendukung kolaborasi antar guru serta refleksi terhadap

praktik pengajaran. Mengubah budaya sekolah menjadi lebih inklusif dan mendukung praktik kolaboratif serta reflektif dapat menjadi permasalahan prioritas. Tidak semua guru memiliki keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan *Lesson Study* dengan baik. Ini termasuk keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan praktik pengajaran. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan dan kompetensi guru dalam *Lesson Study* menjadi permasalahan yang penting.

Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang berbeda dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memprioritaskan bagaimana *Lesson Study* dapat diintegrasikan secara efektif dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

#### **METODE PENGABDIAN**

Pelaksanaan kegiatan dalam penyampaian materi workshop ini, menggunakan beberapa metode antara lain:

- a. Metode Ceramah, yaitu metode yang digunakan untuk memaparkan materi yang telah disusun oleh pematari;
- b. Metode Tanya Jawab, yaitu metode yang digunakan untuk merespon sejauh mana Tingkat pemahaman peserta workshop tentang bahan/materi yang telah disampaikan oleh narasumber;
- c. Metode Diskusi, yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan setiap permasalahan yang dikemukakan oleh peserta pelatihan dan berbagi pengalamannya.
- d. Praktek langsung penerapan *lesson study* di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan workshop penerapan *Lesson Study* (LS) untuk mengembangkan budaya refleksi pada implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung dalam beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis. Sebelum kegiatan berlangsung, fasilitator telah mempersiapkan berbagai materi, seperti konsep dasar LS, Kurikulum Merdeka, serta teknik refleksi yang akan digunakan selama workshop. Peserta yang terlibat terdiri dari guru-guru SMPN 1 Maleber, SMPN 2 Cimahi dan SMPN 4 Ciawigebang.

Workshop dimulai dengan pembukaan dan pengenalan materi oleh fasilitator. Pada bagian ini, peserta diperkenalkan pada tujuan utama workshop, yaitu mengembangkan budaya refleksi melalui penerapan *Lesson Study*, serta memahami bagaimana refleksi ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Fasilitator menekankan bahwa agar pembelajaran menjadi lebih efektif, guru perlu mengadopsi pola pikir yang lebih kolaboratif dan reflektif, di mana mereka tidak hanya fokus pada pengajaran tetapi juga pada hasil belajar siswa dan kebutuhan mereka yang beragam

Sesi selanjutnya mencakup pemberian materi teori mengenai LS dan Kurikulum Merdeka. Fasilitator menjelaskan bahwa LS adalah sebuah siklus yang terdiri dari tiga tahap utama: perencanaan (plan), pelaksanaan (do), dan refleksi (see). Setiap tahap memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan kebebasan guru dalam berinovasi dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran, LS menjadi pendekatan yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa. Setelah sesi teori, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait penerapan pembelajaran dan refleksi yang sudah pernah mereka lakukan. Diskusi ini memberi kesempatan bagi guru untuk saling bertukar ide tentang bagaimana menghadapi tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru-guru diberikan pemahaman dan berdiskusi terkait dengan *lesson study* oleh fasilitator.

Menurut Perry dkk (2009) menjelaskan bahwa *lesson study* adalah salah satu model pendekatan pengembangan profesi melalui “belajar dari praktek”. Selama *lesson study*, para guru merumuskan tujuan pembelajaran dan pengembangan dalam jangka panjang; secara kolaboratif bekerja pada “penelitian pembelajaran” untuk mencapai tujuan pembelajaran; mengamati; mendokumentasikan dan mendiskusikan respon siswa terhadap pembelajaran; dan meninjau kembali pembelajaran tersebut, serta memperluas pendekatan pembelajaran.

Lewis (2002) menyatakan bahwa *lesson study* memiliki peran yang cukup besar dalam melakukan perubahan secara sistematis. Dinyatakan Lewis bahwa di Jepang *lesson study* memberikan sumbangan terhadap peningkatan sistem pendidikan yang luas. Lewis menguraikan bagaimana hal tersebut dapat terjadi dengan membahas lima jalur yang dapat dicapai *lesson study* yaitu 1) membawa tujuan standard pendidikan ke alam nyata di dalam kelas, 2) menggalakkan perbaikan dengan dasar data, 3) mentargetkan pencapaian berbagai kualitas siswa yang mempengaruhi kegiatan belajar, 4) menciptakan tuntutan mendasar perlunya peningkatan pembelajaran, dan 5) menjunjung tinggi nilai guru. Harapan dari penerapan *lesson study* ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari sudut pandang siswa, guru maupun model pembelajaran yang digunakan.

Departemen Pendidikan Nasional (2008) secara lebih rinci menjelaskan beberapa manfaat dari penerapan *lesson study*, antara lain: (1) mengurangi keterasingan guru komunitasnya dalam perencanaan, pelaksanaan serta perbaikan pembelajaran; (2) membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajaran; (3) memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan kurikulum; (4) menciptakan terjadinya pertukaran pemahaman tentang cara berpikir dan belajar siswa; (5) meningkatkan kolaborasi pada sesama guru dalam pembelajaran; (6) meningkatkan mutu pendidik dan mutu pembelajaran; (7) guru memiliki banyak kesempatan untuk membuat ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajaran yang bermakna; (8) perbaikan praktik

pembelajaran di kelas. Guru dapat mengambil manfaat tersebut dengan melakukan *lesson study* secara berkelanjutan dan bersiklus.

Tahapan berikutnya adalah simulasi *Lesson Study*, yang menjadi inti dari pelaksanaan workshop ini. Dalam simulasi tersebut, setiap kelompok guru diminta untuk merencanakan sebuah pembelajaran yang akan diterapkan di kelas (plan). Setelah perencanaan selesai, salah satu anggota kelompok akan mengajar kelas dengan menggunakan rencana pelajaran yang telah disusun, sementara anggota kelompok lainnya bertindak sebagai pengamat (do). Pengamatan ini dilakukan untuk mencatat bagaimana siswa merespon materi yang diajarkan dan bagaimana efektivitas strategi pengajaran yang digunakan. Tujuan utama dari pengamatan adalah untuk melihat proses pembelajaran dari sudut pandang yang objektif, dan bukan untuk menilai guru yang mengajar.

Setelah pelaksanaan simulasi, para peserta kembali berkumpul untuk melakukan sesi refleksi (see). Dalam sesi ini, mereka mengevaluasi apa yang berhasil dan apa yang masih perlu diperbaiki dari proses pembelajaran yang telah diamati. Refleksi dilakukan dengan pendekatan yang terbuka dan konstruktif, di mana guru yang mengajar juga berpartisipasi aktif dalam diskusi. Fokus refleksi ini adalah pada upaya peningkatan kualitas pengajaran, dengan menekankan bagaimana strategi yang digunakan dapat lebih mendukung kebutuhan siswa, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi.

Setelah sesi refleksi, para peserta workshop diminta untuk kembali menyusun perangkat pembelajaran yang lebih baik berdasarkan hasil diskusi reflektif mereka. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mempraktikkan hasil dari refleksi yang telah dilakukan, sehingga pembelajaran yang akan mereka terapkan di kemudian hari menjadi lebih baik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Perangkat pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan fleksibilitas dalam pembelajaran, diferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan individu siswa, serta penggunaan metode pengajaran yang lebih inovatif.

Di akhir workshop, para peserta bersama fasilitator mendiskusikan rencana tindak lanjut setelah workshop ini selesai. Para guru didorong untuk menerapkan *Lesson Study* secara berkala di sekolah masing-masing dan untuk terus menjadikan refleksi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran mereka. Beberapa sekolah bahkan merencanakan untuk membentuk tim LS antar guru dari berbagai mata pelajaran, dengan tujuan untuk memperluas dampak positif LS di seluruh sekolah. Workshop ditutup dengan kesimpulan dari seluruh kegiatan, yang menekankan pentingnya kolaborasi, refleksi, dan inovasi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan workshop ini menunjukkan hasil yang positif sesuai dengan penelitian Rahayu, dkk (2012) menunjukkan penerapan model *problem based learning* melalui *lesson study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta sikap ilmiah siswa, sehingga para peserta mendapatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya refleksi dalam pembelajaran dan bagaimana LS dapat mendukung proses tersebut. Guru-guru lebih percaya diri untuk menerapkan LS di sekolah mereka masing-masing dan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam merencanakan serta mengevaluasi pembelajaran. Simulasi LS yang dilakukan dalam workshop ini juga berhasil memperlihatkan pentingnya kolaborasi antar guru untuk saling berbagi dan belajar dari satu sama lain.

Di sisi lain, workshop ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam penerapan LS, seperti keterbatasan waktu guru dan beban administratif yang cukup tinggi. Namun, berbagai solusi yang ditawarkan selama workshop, seperti manajemen waktu yang lebih baik dan penggunaan teknologi untuk membantu refleksi, diharapkan mampu mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Secara keseluruhan, pelaksanaan workshop penerapan *Lesson Study* ini berjalan lancar dan memberikan dampak yang signifikan bagi peserta. Dengan penerapan *Lesson Study* secara berkelanjutan, diharapkan budaya refleksi akan semakin kuat di kalangan guru, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka sejalan dengan tuntutan dan fleksibilitas yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.



**Gambar 1. Penyampaian materi *lesson study***

Sumber : Dokumentasi foto, 2024

Sebagai bagian dari penilaian efektivitas pelaksanaan Workshop Penerapan *Lesson Study* untuk Mengembangkan Budaya Refleksi pada Implementasi Kurikulum Merdeka, angket evaluasi disebarakan kepada para peserta di akhir kegiatan. Angket ini berfungsi untuk mengukur berbagai aspek dari pelaksanaan workshop, termasuk pemahaman peserta tentang materi yang disampaikan, efektivitas metode yang digunakan, serta dampak workshop terhadap kesiapan mereka untuk menerapkan *Lesson Study* disekolah masing-masing.

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh peserta, evaluasi menunjukkan beberapa temuan penting: sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka memahami konsep *Lesson Study* dengan baik. Sekitar 85% peserta memberikan penilaian "sangat jelas" terkait penjelasan mengenai siklus *Lesson Study* (plan, do, see). Peserta juga merasa bahwa penerapan *Lesson Study* sangat relevan dengan pendekatan fleksibel yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Namun, sekitar 15% peserta mengaku membutuhkan pemahaman lebih lanjut mengenai cara mengintegrasikan *Lesson Study* dengan pembelajaran di Kurikulum Merdeka. Sebanyak 90% peserta memberikan tanggapan positif terhadap kinerja fasilitator. Mereka merasa bahwa fasilitator mampu menyampaikan materi dengan cara yang interaktif dan mudah dipahami. Metode simulasi *Lesson Study* dinilai sangat

membantu oleh peserta, di mana 88% merasa bahwa simulasi memberikan gambaran yang nyata tentang bagaimana melakukan refleksi secara kolaboratif. Namun, beberapa peserta memberikan masukan agar lebih banyak contoh langsung dari pengalaman di lapangan untuk memperdalam pemahaman mereka. Hampir semua peserta (95%) merasa bahwa workshop ini sangat relevan dengan tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah mereka. Peserta mencatat bahwa budaya refleksi yang dikembangkan melalui *Lesson Study* akan membantu mereka dalam menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Lebih dari 90% peserta juga menyatakan bahwa mereka siap untuk menerapkan *Lesson Study* di sekolah mereka setelah mengikuti workshop.

Terkait tindak lanjut, 85% peserta menyatakan akan membentuk kelompok *Lesson Study* di sekolah masing-masing sebagai langkah awal untuk mengembangkan budaya refleksi. Beberapa peserta (sekitar 10%) merasa bahwa mereka memerlukan dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah atau dinas pendidikan untuk dapat mengimplementasikan *Lesson Study* secara berkelanjutan, terutama dalam hal alokasi waktu dan penjadwalan yang fleksibel. Sekitar 75% peserta juga berharap diadakan pelatihan lanjutan yang lebih spesifik untuk memperdalam pemahaman tentang implementasi refleksi yang efektif dalam berbagai konteks mata pelajaran. Secara keseluruhan, evaluasi melalui angket menunjukkan bahwa workshop ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu memberikan pemahaman yang mendalam tentang *Lesson Study* dan mengembangkan budaya refleksi pada guru-guru peserta. Peserta merasa metode yang digunakan dalam workshop, seperti simulasi dan diskusi kelompok, sangat membantu dalam memahami konsep-konsep yang disampaikan. Namun, masih ada kebutuhan untuk pendalaman lebih lanjut, terutama terkait integrasi *Lesson Study* dengan implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks mata pelajaran dan tingkat pendidikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah kegiatan ini berjalan lancar dan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Workshop ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru tentang pentingnya penerapan *Lesson Study* untuk membangun budaya refleksi dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Kolaborasi, refleksi, dan inovasi dalam pengajaran adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Guru juga semakin siap untuk menghadapi tantangan dan merespons kebutuhan siswa dalam kerangka kurikulum yang baru. Adapun sarannya semoga kegiatan workshop bisa dilaksanakan untuk sekolah-sekolah yang lainnya agar semua sekolah dapat menerapkan kegiatan *Lesson Study* untuk membangun budaya refleksi dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agricola, B.T., F.J. Prins, M.F. van der Schaaf, and J. van Tartwijk. 2018. "Teachers' Diagnosis of Students' Research Skills during the Mentoring of the Undergraduate Thesis." *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning* 26 (5): 542-562. doi:<https://doi.org/10.1080/13611267.2018.1561015>.
- Dudley, P. (2014). Lesson study: professional learning for our time. *Australian Journal of Education*, 58(1), 5-18.
- Lewis, C. (2022). Does Lesson Study Have a Future in the United State? *Nagoya Journal of Educational dan Human Development*. Januari No. 1:1-23.
- Lieberman, A., & Miller, L. (Eds.). (2001). *Teachers caught in the action: Professional development that matters*. Teachers College Press
- Perry, R., Lewis, C., Friedkin, S. And Baker, E. (2009). *Teachers Knowledge Development During Lesson Study: Impact of Toolkit-Supported Lesson Study on Teachers Knowledge of Mathematics for Teaching*. Paper presented at AERA. March 24,1009, San Diego.
- Program Perluasan *Lesson Study* unutkan Penguatan LPTK. (2008). *Panduan Pelaksanaan Lesson Study di LPTK*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Rahayu, dkk, (2012). Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu dengan Menggunakan Model *Problem Base Learning* Melalui *Lesson Study*. *Jurnal Pendidikan.JPII 1 (1) (2012) 63-70*
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yoshida, M., & Okazaki, Y. (2007). Lesson study as professional development: A case study of a Japanese elementary school. *Teaching and Teacher Education, 23(3), 469-483*